

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan hayati yang sangat melimpah dan merupakan negara yang memiliki julukan *live laboratory*. Indonesia memiliki hutan hujan tropis sekitar 143 juta hektar dimana di dalamnya terdapat kurang lebih 80% tanaman obat dari jumlah tanaman obat yang ada di dunia. Namun hanya sekitar 25.000-30.000 tanaman yang berpotensi menjadi tanaman obat, serta sekitar 7.500-9000 tanaman yang khasiatnya telah teruji sebagai tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat (Salim dan Munadi, 2017). Selain itu, jumlah penggunaan tanaman obat di Indonesia semakin bertambah setiap tahunnya. Menurut laporan dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, pemanfaatan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) atau pelayanan kesehatan tradisional secara mandiri telah diminati oleh kalangan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu diperlukan peningkatan pengembangan TOGA serta mengetahui kesesuaian pola penggunaan dan fitoterapinya, mengingat masyarakat yang semakin banyak memiliki minat dalam menggunakan tumbuhan obat tradisional untuk mengobati suatu macam penyakit. Hal tersebut mendukung dilakukannya penelitian etnofarmakologi untuk meningkatkan potensi pengembangan fitoterapi tumbuhan obat yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat.

Penelitian etnofarmakologi dilakukan dengan mempelajari manfaat tumbuhan obat yang mempunyai efektifitas farmakologi, dimana erat hubungannya dengan pemeliharaan kesehatan yang dilakukan oleh masyarakat di suatu suku bangsa (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2015). Penelitian etnofarmakologi ini perlu dilakukan untuk pendokumentasian dan penyediaan *database* tumbuhan obat di Indonesia. Dengan demikian, maka akan lebih efektif untuk mendapatkan informasi terkait bahan kimia baru yang berguna untuk pengobatan, mengingat minimnya informasi *database* tentang tumbuhan obat di Indonesia

(Kemenkes RI, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih baik dilakukan di daerah yang memiliki kekayaan hayati yang melimpah seperti di daerah pedesaan atau lereng gunung.

Kecamatan Pulosari merupakan daerah pedesaan yang terletak di bagian utara kaki Gunung Slamet, dengan ketinggian rata-rata permukaan tanah 900 meter di atas permukaan laut (Badan Pusat Statistika Kabupaten Peralang, 2020). Menurut penelitian etnofarmakologi oleh Ridwan (2021), letak geografis Kecamatan Pulosari yang berada di bawah lereng Gunung Slamet mendukung tingginya tingkat keanekaragaman hayati, khususnya tanaman obat. Dari 15 responden ditemukan 48 jenis tumbuhan dengan 27 suku yang dapat digunakan untuk mengobati gangguan sistem pencernaan. Suku tanaman obat yang banyak ditemukan yaitu Zingiberaceae (17%), Poaceae (10%), Pabaceae (6%) dan Myrtaceae (6%). Selain itu, pelayanan kesehatan yang terbatas di Kecamatan Pulosari menjadi alasan masyarakat untuk memanfaatkan tanaman obat sebagai alternatif untuk mengobati penyakit. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian etnofarmakologi yang lebih luas di Kecamatan Pulosari tanpa adanya batasan jenis penyakit tertentu.

Berdasarkan beberapa latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian etnofarmakologi di Kecamatan Pulosari dengan mengevaluasi serta menganalisis data penggunaan tumbuhan obat secara kualitatif (pendokumentasian dan penyediaan *database* mengenai etnofarmakologi tanaman obat) dan kuantitatif (perhitungan nilai SUV, RFC, dan FL), serta melakukan kajian fitoterapi terhadap tumbuhan yang terpilih untuk mengetahui kesesuaian penggunaan tradisional sebagai tumbuhan fitoterapi yang digunakan untuk pengobatan di Kecamatan Pulosari. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan melakukan wawancara semi terstruktur kepada informan untuk mengambil data. Dengan demikian, maka dapat diperoleh data keanekaragaman hayati dan pola etnofarmakologi tumbuhan obat di Kecamatan Pulosari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat disusun pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Tumbuhan obat apa saja yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kecamatan Pulosari?
2. Bagaimana pola penggunaan tumbuhan obat di Kecamatan Pulosari?
3. Tumbuhan obat apa saja yang memiliki nilai guna, nilai penting, dan nilai kepercayaan tertinggi di Kecamatan Pulosari?
4. Bagaimana kesesuaian tradisional penggunaan tumbuhan obat terpilih dengan kajian fitoterapinya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui tumbuhan obat yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kecamatan Pulosari.
2. Mengetahui pola penggunaan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Pulosari.
3. Mengetahui tumbuhan obat yang memiliki nilai guna, nilai penting, dan nilai kepercayaan tertinggi di Kecamatan Pulosari.
4. Mengetahui kesesuaian tradisional penggunaan tumbuhan obat terpilih dengan kajian fitoterapi terhadap literatur.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Tersedianya *database* etnofarmakologi dapat membantu dalam pemetaan dalam rangka konservasi tumbuhan obat terutama secara *in situ*, khususnya di Kecamatan Pulosari.
2. Tersedianya data mengenai ramuan dan jenis tumbuhan obat yang berpotensi dapat dikembangkan dan dimanfaatkan lebih lanjut oleh masyarakat setempat dalam upaya peningkatan kesehatan dan ekonomi daerah setempat.

3. Data pengobatan oleh masyarakat di Kecamatan Pulosari dapat dijadikan dokumentasi tertulis yang dapat digunakan oleh generasi selanjutnya serta untuk mengembangkan kesehatan masyarakat berbasis kekayaan hayati.
4. Tersedianya informasi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam pengembangan ilmu pada bidang etnofarmakologi serta tumbuhan obat.

